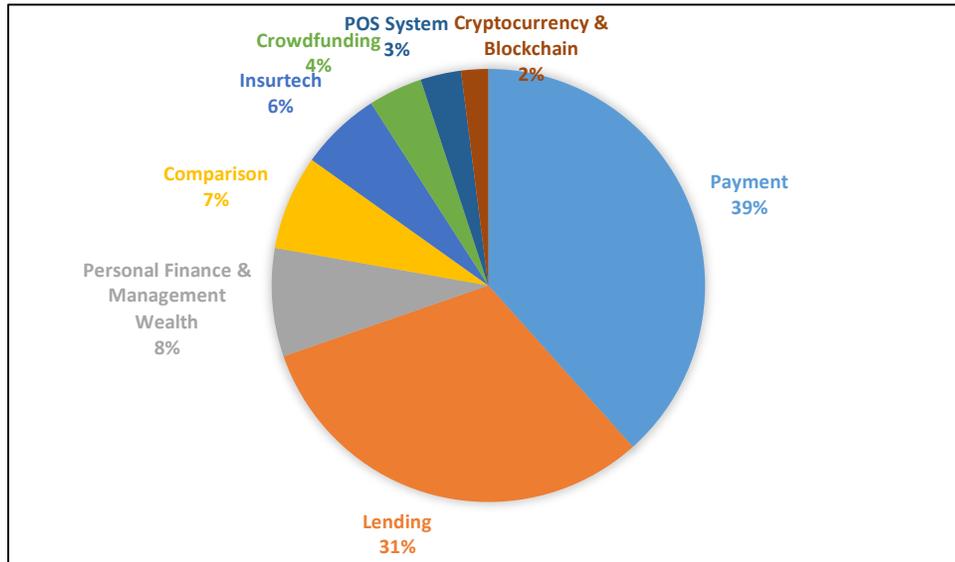


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital saat ini, manusia di seluruh dunia hidup saling berdampingan dengan teknologi. Pesatnya pertumbuhan teknologi dari waktu ke waktu, menjadikan dirinya bagian dari kehidupan manusia yang tidak terpisahkan, dikarenakan banyaknya manfaat yang diberikan kepada manusia. Dengan adanya teknologi, manusia memperoleh kemudahan dalam setiap kegiatannya dan dapat mengakses segala hal yang dibutuhkan dengan cepat dalam waktu singkat. Perkembangan teknologi yang terjadi hampir pada seluruh bidang kegiatan, tidak terkecuali pada bidang keuangan. Perkembangan teknologi di bidang keuangan, memunculkan inovasi baru yang dikenal dengan istilah *financial technology* yang memfasilitasi kegiatan layanan keuangan dengan menggunakan teknologi seperti pinjaman, pembayaran, investasi dan asuransi sehingga menjadi lebih mudah dan fungsional (Thakor, 2019). Perkembangan *financial technology* di Indonesia saat ini tergambar melalui distribusi dan adanya diversifikasi produk *financial technology* di Indonesia. Adapun distribusi dan diversifikasi produk *financial technology* di Indonesia ditunjukkan pada gambar 1.1 dibawah ini:

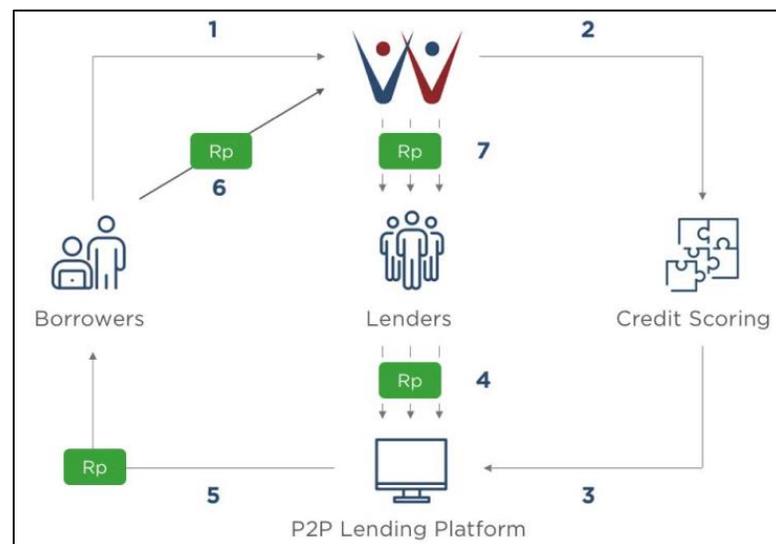


Sumber: *Fintech News* Singapore, 2018

Gambar 1.1 Persebaran Presentase Ekosistem *Fintech* di Indonesia

Berdasarkan gambar 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa, ekosistem produk *financial technology* di Indonesia di dominasi oleh *fintech payment* dan *fintech lending*. Pernyataan tersebut didukung oleh data survey tahunan yang dilakukan oleh Asosiasi *Fintech* Indonesia (2020) yang menyatakan bahwa *fintech lending* memiliki proporsi cukup besar, dimana terdapat 158 *start-up* yang bergerak dibidang *lending* dari total 362 *start-up fintech* pada kuartal II tahun 2020. Besarnya dominasi *fintech lending* di Indonesia, telah membuktikan bahwa adanya pergeseran trend pendanaan dari pendanaan tradisional menjadi pendanaan yang mengandalkan bantuan teknologi (*fintech lending*). Secara garis besar, proses pinjaman yang ditawarkan oleh *fintech lending* lebih fleksibel dan cepat dibandingkan dengan proses pinjaman yang biasanya

dilakukan oleh perbankan konvensional. Dikutip dari Pratiwi & Santoso (2017) proses pemberian pinjaman oleh perbankan harus melewati beberapa tahapan yang dikenal juga dengan sebutan 5C (*Character, Capacity, Capital, Condition, Collateral*) sebagai alat untuk menganalisis dan menguji kelayakan peminjam, serta prinsip teguh yang dipegang erat perbankan untuk mengurangi risiko kredit yang timbul di masa mendatang. Jika salah satu syarat tidak terpenuhi maka dapat dipastikan bahwa bank konvensional tidak dapat memberikan pinjaman kepada calon peminjam.



Sumber: Koinworks, 2018

Gambar 1.2 Cara Kerja P2P Lending

Berbeda dengan proses seleksi kredit yang dilakukan oleh perbankan konvensional, proses pendanaan melalui *P2P lending* lebih cepat dan fleksibel dikarenakan semua kepentingan persyaratan dilakukan melalui teknologi internet.

Seperti yang sudah tergambar pada gambar 1.2, proses pinjaman di *P2P lending* tergolong lebih simpel, dimana peminjam hanya memerlukan penilaian kredit dan mempromosikan bisnis yang butuh pendanaan melalui *platform P2P lending*. Dalam *platform P2P lending*, peminjam dan pemberi pinjaman dapat melakukan transaksi pinjam meminjam tanpa adanya perantara, sehingga proses pemberian pinjaman dapat lebih cepat dibandingkan perbankan konvensional. Fleksibilitas merupakan salah satu manfaat yang diterima *borrowers* apabila ia menggunakan *platform P2P lending* untuk mendapatkan pinjaman, dikutip dari Galloway (2010), terdapat beberapa manfaat lainnya yang diterima oleh *borrowers* pada *P2P lending* seperti *borrowers* dapat menetapkan tenor atau jangka waktu pinjaman yang diinginkan, serta memungkinkan *borrowers* untuk mendapatkan pinjaman tanpa agunan (Darman, 2019).

Selain penjabaran perbedaan fleksibilitas di atas, terdapat juga beberapa perbedaan lainnya antara proses pendanaan tradisional melalui perbankan dengan proses pendaan teknologi melalui *P2P lending*. Dikutip dari Bisnis.com (2020), terdapat 6 (enam) perbedaan antara pinjaman melalui perbankan dan melalui *fintech lending*. Adapun perbedaan tersebut di jelaskan dalam tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1 Perbedaan Bank dan *Fintech Lending*

Jenis Perbedaan	Bank	<i>Fintech Lending</i>
Kegiatan usaha	Mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk simpanan, mendistribusikan	<i>Platfrom</i> berupa <i>website</i> atau aplikasi yang memfasilitasi transaksi

	pinjaman atau kredit untuk perusahaan, UMKM, konsumen, ritel, dan melakukan berbagai transaksi keuangan, serta menjual produk investasi.	pinjam meminjam secara daring antara <i>lenders</i> dan <i>borrowers</i> berdasarkan perjanjian.
Sumber dana pinjaman	Produk pasar uang seperti, deposito, giro, modal pemilik, dan penerbitan surat utang.	Individu atau lembaga sebagai <i>lenders</i> yang memiliki dana dan ingin memberikan pinjaman kepada <i>borrowers</i> .
Pemberi pinjaman	Perbankan	Individu atau lembaga
Risiko penyaluran pinjaman	Ditanggung perbankan.	Ditanggung <i>lenders</i> .
Kewenangan pemberian restrukturisasi	Perbankan	<i>Lenders</i> , dan <i>platform P2P lending</i> hanya dapat merestrukturisasi dengan persetujuan <i>lenders</i> .
Pengawasan	Pengawasan terhadap perbankan sebagai lembaga yang mengumpulkan dan menyimpan dana masyarakat.	Pengawasan terhadap <i>platform P2P lending</i> sebagai <i>intermediaries</i> antara <i>lenders</i> dan <i>borrowers</i> .

Sumber: Bisnis.com, 2020

P2P lending merupakan salah satu *instrument* keuangan yang dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk berinvestasi. Berdasarkan perbedaan perbankan dan

fintech lending yang telah dipaparkan dalam tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa manfaat yang diperoleh *lenders* ketika ia melakukan pendanaan pada *platform P2P lending*. Pertama, jika seorang *lenders* menginvestasikan uangnya pada *platform P2P lending*, maka sudah jelas bahwa uang yang diinvestasikan adalah untuk mendanai para peminjam, dikarenakan uang yang didistribusikan kepada peminjam langsung diberikan olehnya sendiri melalui *platform P2P lending*. Namun, jika seorang *investor* menginvestasikan uangnya pada bank konvensional dalam bentuk tabungan, deposito, maupun giro, bank tidak menginformasikan kepada *investor* tersebut bahwa uang yang ditabungnya tersebut didistribusikan untuk mendanai keperluan apa saja. Selain manfaat transparansi yang didapatkan oleh *lenders*, terdapat manfaat lainnya yang diberikan *P2P lending* kepada *lenders*. Dikutip dari Koinworks.com (2020), adapun beberapa manfaat yang akan didapatkan oleh *lenders* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat pengembalian yang tinggi, para *investor* di Koinworks akan mendapatkan bunga pengembalian efektif mulai dari 18% per tahun.
2. Risiko rendah, yang mana hal tersebut hanya terjadi ketika peminjam mengalami *default* atau gagal bayar.
3. Adanya pengembalian setiap bulan, yang mana tidak seperti *instrument* investasi lainnya yang membayarkan bunga setiap tiga bulan, enam bulan, atau pertahun. Melalui *P2P lending*, *lenders* dapat melakukan penarikan terhadap bunga tersebut setiap satu bulan sekali.

4. Kepemilikan fleksibel, dimana *P2P lending* tidak mengharuskan komitmen jangka panjang, sehingga *lenders* dapat menarik uangnya kapan pun ketika uang tersebut diperlukan.
5. Dapat melakukan diversifikasi, dengan membagi pendanaan ke beberapa peminjam. Hal tersebut juga dilakukan untuk menghindari risiko gagal bayar.

Pernyataan Koinworks terkait manfaat-manfaat yang diberikan oleh *P2P lending* juga di dukung oleh Dewi (2018), dimana disebutkan bahwa salah satu manfaat dari investasi *P2P lending* adalah potensi imbal hasil atau *return* yang besar dan melebihi imbal hasil yang diberikan oleh instrumen keuangan lainnya.

Tabel 1.2 Tingkat Suku Bunga *P2P Lending* Tahun 2020

Nama Platform <i>P2P Lending</i>	Tingkat Suku Bunga per Tahun
Investree	20%
Danamas	20%
Akseleran	18%-21%
Koinworks	18%
Amartha	15%

Sumber: Google.com, 2020

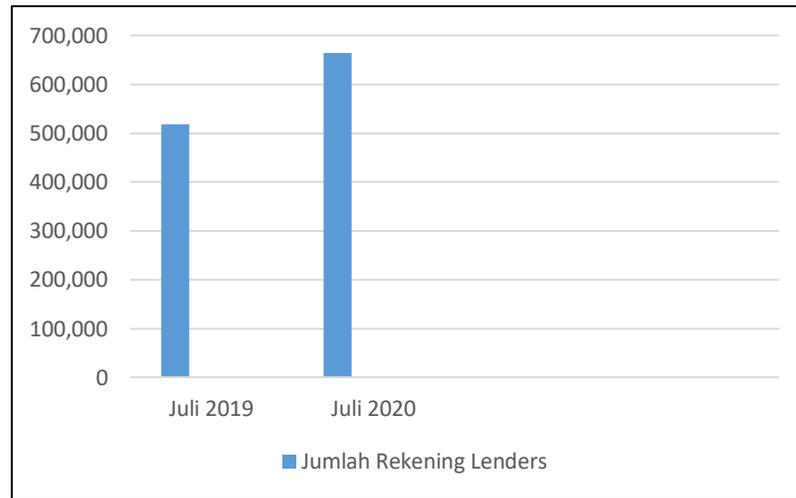
Tabel 1.3 Tingkat Suku Bunga Indonesia Tahun 2020

Tingkat Suku Bunga Acuan
3.75%

Sumber: Bank Indonesia, 2021

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 1.2 dan tabel 1.3, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian pertahun yang diberikan oleh *P2P lending* jauh lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat pengembalian yang diberikan oleh perbankan ketika kita menginvestasikan uang kita ke dalam bentuk deposito. *P2P lending* dapat memberikan bunga tahunan sampai dengan 21%, sedangkan tingkat bunga tahunan yang dapat diberikan oleh perbankan hanya sebesar 3.75%. Dapat disimpulkan, bahwa sebenarnya berinvestasi di *platform P2P lending* dengan cara memberikan pinjaman kepada peminjam yang membutuhkan lebih menguntungkan, di tambah lagi kita dapat melakukan diversifikasi portfolio, sehingga keuntungan yang didapat lebih besar.

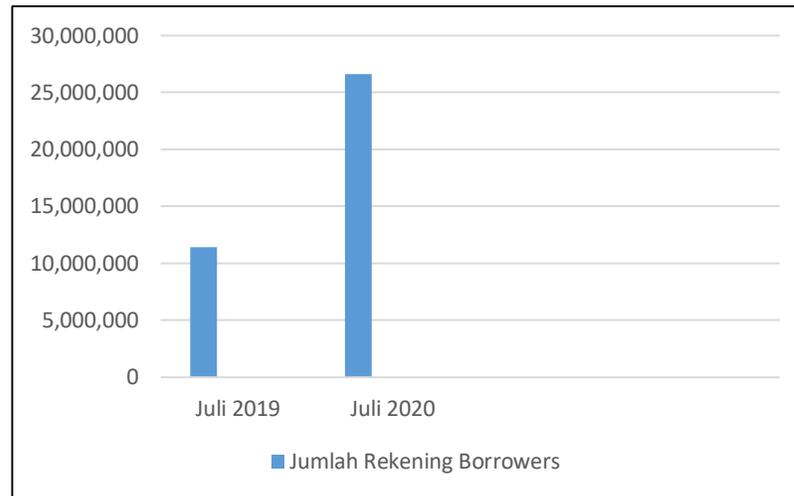
Pada kenyataannya, besaran manfaat yang diberikan oleh *P2P lending* kepada *lenders*, belum cukup untuk menggerakkan niat para *lenders* untuk memberikan pinjaman kepada *borrowers*. Hal tersebut tercermin melalui jumlah *lenders P2P lending* Indonesia yang akan ditunjukkan pada gambar 1.3 dibawah ini.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Gambar 1.3 Jumlah Rekening *Lenders* secara y-o-y (Juli 2019-Juli 2020)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada gambar 1.3 diatas, terlihat bahwa penambahan jumlah rekening *lenders* (pemberi pinjaman) selama 1 (satu) tahun belakangan ini, terhitung sejak bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Juli 2020 tidak terlalu signifikan. Pada Juli 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan 518,640 (lima ratus delapan belas ribu enam ratus empat puluh) jumlah rekening *lenders*, dan mencatatkan 663,865 (enam ratus enam puluh tiga delapan ratus enam puluh lima) rekening *lenders* pada Juli 2020. Jumlah rekening *lenders* pada bulan Juli 2019-Juli 2020, hanya mengalami peningkatan sebesar 21.86% atau sebanyak 145,225 (seratus empat puluh lima dua ratus dua puluh lima) rekening.



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2020

Gambar 1.4 Jumlah Rekening *Borrowers* secara y-o-y (Juli 2019-Juli 2020)

Jika dibandingkan dengan jumlah *borrowers* di Indonesia pada gambar 1.4 di atas, jumlah *lenders* tidak sebanding dengan banyaknya jumlah *borrowers*. Pada Juli 2019, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatatkan 11,415,849 (sebelas juta empat ratus lima belas delapan ratus empat puluh sembilan) jumlah rekening *borrowers* dan mencatatkan 26,578,723 (dua puluh enam juta lima ratus tujuh puluh delapan tujuh ratus dua puluh tiga) rekening *borrowers* pada Juli 2020. Fenomena tersebut menyebabkan proporsi jumlah *lenders* terhadap jumlah *borrowers* hanya sebesar 4.54%, dan pada Juli 2020 proporsi jumlah *lenders* terhadap *borrowers* hanya sebesar 2.49%. Presentase tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah *lenders* dan jumlah *borrowers*, dimana peningkatan jumlah *borrowers* secara *year-on-year* sangat signifikan, dan mendominasi lebih dari 95% jumlah *lenders* di Indonesia.

Fenomena tersebut mewakili bahwa, banyaknya *borrowers* yang membutuhkan pendanaan sampai dengan saat ini untuk memulai bisnisnya atau untuk menunjang keberlangsungan usaha yang sedang dijalankannya, namun sampai dengan saat ini jumlah *lenders* atau investor yang menanamkan uangnya ke *dalam peer-to-peer lending* di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan jumlah *borrowers*.

Dikutip dari fintechnews.sg (2019), Koinworks merupakan *platform P2P lending* terbesar di Indonesia dari 10 (sepuluh) perusahaan *fintech* lainnya dengan total pemberian pinjaman lebih dari 2,8 triliun rupiah terhitung sejak didirikannya *platform* tersebut pada tahun 2016 sampai dengan saat ini. Selain itu Koinworks merupakan satu dari seluruh *platform P2P lending* yang menyediakan fitur koneksi melalui media sosial, untuk melihat seberapa erat hubungan antara *lenders* dengan *borrowers*, sehingga dapat meningkatkan *social capital*. Hal-hal menarik tersebut yang melatarbelakangi peneliti dalam memilih Koinworks sebagai objek penelitian ini. Adapun tujuan utama dari adanya *platform P2P lending* Koinworks adalah untuk mengembangkan para pengusaha baik perorangan maupun UMKM dengan memfasilitasi kemudahan dalam proses pinjaman. Pada tahun 2019, jumlah pengguna *platform P2P lending* Koinworks mencapai lebih dari 370,000 pengguna, dengan jumlah *lenders* sebanyak 155,000 orang. Rendahnya total keseluruhan jumlah *lenders* di Indonesia mempengaruhi jumlah *lenders* pada setiap *platform P2P lending* Indonesia, tidak terkecuali *P2P lending* Koinworks. Jika diperhitungkan, presentase jumlah *lenders* pada *P2P lending* Koinworks hanya sebesar 42% dari total jumlah

penggunanya pada tahun 2019, dan hanya sebesar 26% dari total *lenders P2P lending* Indonesia pada tahun 2019. Berdasarkan pemaparan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor yang menyebabkan rendahnya jumlah *lenders P2P lending* di Indonesia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen *et al* (2014), salah satu faktor penentu keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders* kepada *borrowers* adalah kepercayaan, baik kepercayaan terhadap *intermediaries* maupun kepercayaan kepada *borrowers*. Dalam *peer-to-peer lending*, *intermediaries* merupakan sebuah *platform* yang memfasilitasi transaksi peminjam meminjam antara *lenders* dengan *borrowers*. Pernyataan Chen *et al* (2014) yang menyebutkan bahwa kepercayaan kepada *intermediaries* merupakan salah satu faktor penentu keputusan pemberian pinjaman didukung oleh pernyataan pada jurnal Yang & Lee (2016), dimana investasi pada *platform P2P lending* memiliki risiko seperti kehilangan uang dikarenakan terdapat *platform peer-to-peer lending* illegal sehingga menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat atau *investor*, dikarenakan tidak adanya keamanan (*safety*) dalam proses penghimpunan dana. Keamanan (*safety*) merupakan hal yang paling penting dalam proses pinjam meminjam dalam *peer-to-peer lending*, dikarenakan *lenders* dan *borrowers* tidak saling bertemu satu sama lain, sehingga risiko yang akan ditanggung oleh *lenders* akan lebih besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi *platform peer-to-peer lending* untuk memenuhi syarat keamanan dalam

bertransaksi online dikarenakan hal tersebut akan mempengaruhi kepercayaan dan keputusan *lenders* untuk berinvestasi dan memberi pinjaman (Zaehira *et al*, 2020).

Selain itu, *service quality* menjadi salah satu variabel penting yang mempengaruhi kepercayaan *lenders* terhadap *intermediaries* atau *platform peer-to-peer lending*. Menurut Pavlou & Gefen (2004), kualitas pelayanan (*service quality*) *peer-to-peer lending* bergantung pada jaminan mengenai kualitas peminjam di pasar melalui seleksi dan tahap penyaringan terlebih dahulu. Dengan adanya *service quality* yang baik maka *lenders* akan memiliki pengalaman investasi yang menyenangkan terhadap *peer-to-peer lending*. Kemampuan dan keandalan *intermediaries peer-to-peer lending* dalam menyediakan kualitas pelayanan bagi *lenders* berperan cukup penting sehingga menjadikan *service quality* salah satu faktor pendorong pembentukan kepercayaan *lenders* kepada *intermediaries*.

Dikutip dari Kim *et al* (2008), *familiarity* merupakan keakraban antara *lenders* dengan *intermediaries* yang didasarkan pada pengetahuan *lenders* akan *intermediaries* saat ini, sehingga dapat meyakini dan mempercayai *intermediaries* tersebut di masa mendatang melalui intensitas rutin penggunaan aplikasi. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *familiarity* merupakan salah satu faktor pendorong pembentukan kepercayaan terhadap *intermediaries* yang terbangun melalui proses penggunaan dan transaksi pada *platform P2P lending*.

Dalam proses pemberian keputusan pinjaman, kepercayaan *lenders* terhadap *intermediaries* bukanlah satu-satunya faktor dalam mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman, melainkan terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*, yaitu kepercayaan kepada peminjam atau *trust in borrowers*. Kepercayaan *lenders* terhadap *borrowers* dikonseptualisasikan sebagai kepercayaan bahwa peminjam akan bertindak secara kooperatif untuk memenuhi harapan pemberi pinjaman (Chen *et al*, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *social capital* dan *information quality* sebagai variabel pendorong terbentuknya kepercayaan terhadap *borrowers*. Kelengkapan informasi peminjam yang dicantumkan dalam daftar pinjaman berpengaruh terhadap kualitas informasinya dan merupakan salah satu faktor pendorong kepercayaan *lenders* terhadap *borrowers*, dikarenakan adanya keterbatasan waktu dan ruang kualitas informasi menjadi hal yang sangat diandalkan oleh *lenders* (Zhang *et al*, 2014). Pada kenyataannya, tidak sedikit *borrowers peer-to-peer lending* di Indonesia yang melakukan *fraud* dengan memalsukan data-data pinjamannya dan berujung pada gagal bayar (*default*) yang berdampak buruk pada para *lenders*. Dikutip dari laman AFPI (2020), pada akhir tahun 2019 asosiasinya meluncurkan *Fintech Data Center* (FDC) yang berguna untuk melihat rekam jejak para *borrowers*, sehingga menghindari kualitas informasi yang buruk, meminimalisir adanya *fraud*, serta dapat melakukan tindakan preventif kepada calon peminjam.

Salah satu cara yang digunakan oleh perantara pinjaman untuk memberikan informasi yang berkualitas kepada pemberi pinjaman adalah dengan mencantumkan *credit rating* dari setiap peminjam. *Credit rating* yang diberikan oleh *platform* pinjaman kepada borrowers sangatlah bervariasi, ada yang memberikan *credit rating* dari A sampai dengan E seperti Amarnya dan Koinworks. Ada juga *platform* yang memberikan *credit rating* dari A+ sampai dengan C seperti Investree dan Akseleran. Tujuan pemberian *grade* atau *credit rating* tersebut adalah untuk mengetahui kemampuan peminjam dalam membayar hutang beserta dengan bunganya, serta berguna untuk memberikan informasi kepada *investor* atau *lenders* terkait dengan risiko kredit yang akan ditanggungnya. Semakin tinggi *credit rating* yang diberikan maka bunga yang harus dibayarkan kepada *lender* akan semakin kecil, dan semakin rendah *credit ratingnya* maka bunga yang harus dibayarkan oleh *borrowers* akan semakin besar. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *information quality borrowers* sangat berpengaruh terhadap kepercayaan lenders, dikarenakan maraknya transaksi *fraud* pada *peer-to-peer lending*.

Social capital sendiri merupakan potensial pinjaman yang akan diterima *borrowers* melalui jaringan pada *platform* pinjaman (Nahapiet & Ghoshal, 1998 dan Tang *et al*, 2012). Sebagian besar *platform* pinjaman *online* memfasilitasi jejaring sosial untuk menghubungkan pemberi pinjaman dengan peminjam, melalui suatu komunitas. Dengan hubungan keterkaitan yang cukup tinggi antara peminjam dengan pemberi pinjaman, maka *lenders* akan cenderung percaya bahwa probabilitas

keberhasilan pinjaman *borrowers* akan meningkat, karena adanya tingkat koneksi yang cukup baik diantara keduanya (Lin *et al*, 2011). Oleh karena itu, para peminjam cenderung akan memperluas koneksinya sehingga mempermudah ia untuk mendapatkan pendanaan dan kepercayaan dari pemberi pinjaman. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *social capital* merupakan faktor pendorong kepercayaan kepada peminjam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas dan dengan acuan penelitian Chen *et al* (2014) yang berjudul “*A Trust Model for Online Peer-to-Peer Lending: a Lender’s Perspective*”, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders* pada *platform peer-to-peer lending* di Indonesia dengan menggunakan Koinworks sebagai objek dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengajukan judul penelitian sebagai berikut “**Analisa Pengaruh *Trust Perspective* Terhadap *Willingness to Lend* dan Implikasinya Terhadap *Platform P2P Lending*; Telaah pada *Lenders Koinworks* di Indonesia**”.

1.2 Batasan Masalah

Penulis menentukan batasan masalah dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan tetap fokus dan terarah. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah industri di Indonesia yang bergerak pada bidang *financial technology*, khususnya *P2P lending*, yaitu *platform P2P lending* Koinworks.
2. Penulis juga menetapkan batasan populasi penelitian ini, yaitu merupakan pria dan wanita berusia 17-40 tahun yang merupakan *lenders* dari *P2P lending* Koinworks dengan frekuensi penggunaan *platform* minimal 1 kali dalam sebulan, serta berdomisili di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya oleh peneliti, terlihat bahwa terdapat banyak manfaat yang akan diterima oleh *lenders* ketika menginvestasikan uangnya pada *platform P2P lending* di Indonesia, khususnya *platform P2P lending* Koinworks. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah keseluruhan *lenders* di Indonesia serta jumlah *lenders* pada *platform P2P lending* Koinworks, dapat disimpulkan bahwa besarnya manfaat yang diberikan kepada *investor* maupun calon *investor platform P2P lending* tidak berbanding lurus. Dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan *lenders* dalam proses pemberian pinjaman. Dalam penelitiannya Chen *et al* (2014) dan Yang & Lee (2016)

mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders*. Mereka juga mengungkapkan bahwa, terdapat beberapa faktor pembentuk kepercayaan, seperti *familiarity*, *service quality*, *safety protection*, *information quality*, dan *social capital*. Chen *et al* (2014), mengungkapkan bahwa *service quality*, dan *safety protection* berpengaruh positif terhadap *trust in intermediaries*. Hal tersebut juga didukung oleh Yang & Lee (2016). Namun dalam penelitiannya Chen *et al* (2014), mengungkapkan bahwa *familiarity* berpengaruh negatif terhadap *trust in intermediaries*. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Kim *et al* (2008) dan Lu *et al* (2010), yang mengungkapkan bahwa *familiarity* berpengaruh positif terhadap *trust in intermediaries*. Chen *et al* (2014) dan Yang & Lee (2016) juga mengungkapkan bahwa *information quality* berpengaruh signifikan terhadap *trust in borrowers*. Lain halnya dengan *social capital*, Chen *et al* (2014) menyatakan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *trust in borrowers*. Namun, Li *et al* (2015) menyatakan bahwa *social capital* berpengaruh positif dalam keputusan pemberian pinjaman.

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, serta dengan adanya pro dan kontra dalam hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin mengidentifikasi lebih dalam terkait pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi *lending decision* terutama kepercayaan dan faktor-faktor pembentuk kepercayaan itu sendiri, dengan menguraikan pertanyaan-pertanyaan penelitian (*research questions*) seperti di bawah ini:

1. Apakah *Familiarity* berpengaruh positif terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P *Lending Koinworks*?
2. Apakah *Service Quality* berpengaruh positif terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P *Lending Koinworks*?
3. Apakah *Safety Protection* berpengaruh positif terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P *Lending Koinworks*?
4. Apakah *Social Capital* berpengaruh positif terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P *Lending Koinworks*?
5. Apakah *Information Quality* berpengaruh positif terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P *Lending Koinworks*?
6. Apakah *Trust in Intermediaries* berpengaruh positif terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P *Lending Koinworks*?
7. Apakah *Trust in Intermediaries* berpengaruh positif terhadap *Willingness to Lend* pada P2P *Lending Koinworks*?
8. Apakah *Trust in Borrowers* berpengaruh positif terhadap *Willingness to Lend* pada P2P *Lending Koinworks*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif *Familiarity* terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P Lending Koinworks.
2. Untuk mengetahui pengaruh positif *Service Quality* terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P Lending Koinworks.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif *Safety Protection* terhadap *Trust in Intermediaries* pada P2P Lending Koinworks.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif *Social Capital* terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P Lending Koinworks.
5. Untuk mengetahui pengaruh positif *Information Quality* terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P Lending Koinworks.
6. Untuk mengetahui pengaruh positif *Trust in Intermediaries* terhadap *Trust in Borrowers* pada P2P Lending Koinworks.
7. Untuk mengetahui pengaruh positif *Trust in Intermediaries* terhadap *Willingness to Lend* pada P2P Lending Koinworks.
8. Untuk mengetahui pengaruh positif *Trust in Borrowers* terhadap *Willingness to Lend* pada P2P Lending Koinworks.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak terkait secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman oleh *lenders* pada *peer-to-peer lending* di Indonesia khususnya pada *platform P2P lending* Koinworks, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti topik serupa.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yang dapat digunakan sebagai acuan masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi pemberi pinjaman (*lenders*)

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman *lenders* pada *peer-to-peer lending* di Indonesia, khususnya pada *platform P2P lending* Koinworks berdasarkan perspektif kepercayaan.

b. Manfaat bagi peminjam (*borrowers*)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *borrowers* untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor utama yang mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman *lenders*, sehingga diharapkan *borrowers* dapat meningkatkan kualitas dari faktor-faktor yang berpengaruh untuk mempermudah penerimaan pendaannya.

c. Manfaat bagi perantara (*platform* pinjaman *online*)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *intermediaries* atau *platform P2P lending* untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan penggunaan *platform P2P lending*. Sehingga *platform* tersebut dapat meningkatkan kualitasnya, agar lebih banyak *lenders* tertarik untuk berinvestasi pada *platform* tersebut dan membawa dampak pada peningkatan jumlah penerima pinjaman dan jumlah pendanaan yang disalurkan.

d. Manfaat bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah untuk meningkatkan kualitas dari regulasi-regulasi *fintech lending*, sehingga dapat menciptakan proses pinjam meminjam online yang adil, aman, dan terjamin untuk semua pihak yang berkepentingan.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan dan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membahas latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Pada bab ini penulis membahas teori-teori yang berhubungan dengan penelitian dan digunakan sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Selain itu, pada bab ini penulis menyertakan penelitian terdahulu beserta hasilnya, model penelitian, dan juga hipotesis penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjabarkan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data yang diusulkan oleh penulis dalam penelitian ini, serta penjelasan terkait hasil perhitungan pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dan diolah pada bab sebelumnya, serta saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa.